

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persalinan adalah proses pergerakan keluarnya janin, plasenta dan membran dari dalam rahim melalui jalan lahir. Proses persalinan normal yang berlangsung sangat konstan terdiri dari kemajuan teratur kontraksi uterus, penipisan dan dilatasi serviks yang progresif dan kemajuan penurunan bagian presentasi. Apabila dalam persalinan jalan lahir tidak elastis, maka akan memicu terjadinya robekan jalan lahir (robekan perineum). Robekan perineum ini harus dicegah sehingga perlu dilakukan tindakan episiotomi pada perineum (Ambarwati, 2010).

Infeksi postpartum merupakan urutan kedua penyebab kematian ibu di Indonesia setelah perdarahan. Angka Kematian Ibu (AKI) berdasarkan SDKI 2012 mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. AKI pada tahun 2017 yaitu sebesar 304 per 100.000 kelahiran hidup. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2014-2019 pemerintah menargetkan penurunan AKI menjadi 276 per 100.000 kelahiran hidup. Kejadian infeksi pada ibu sebesar 20%. Infeksi luka perineum menyumbang sebesar 11% kematian ibu. Infeksi yang tidak tertangani dengan baik, misalnya infeksi pada kandung kemih maupun infeksi dari jalan lahir dapat menyebabkan kematian pada ibu nifas. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi infeksi, namun upaya ini masih kurang optimal (Kemenkes, 2018).

Di Provinsi Riau, AKI tahun 2017 yaitu sebesar 108 per 100.000 kelahiran hidup, dimana penyebab kematian ibu yaitu perdarahan (50%), hipertensi dalam

kehamilan (25%), gangguan sistem peredaran darah (8%), gangguan metabolik dan infeksi (2%) serta penyebab lainnya (44%). Angka Kematian Ibu di Provinsi Riau sebanyak 131 orang pada tahun 2016, 119 orang pada tahun 2017 dan 109 orang pada tahun 2018. Dari data tersebut, jumlah kematian ibu nifas adalah 49 orang pada tahun 2016, 52 orang pada tahun 2017 dan 52 orang pada tahun 2018. Angka Kematian Ibu di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2018 yaitu 5 orang dengan rincian 4 orang ibu bersalin dan 1 orang ibu nifas (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2018).

Perlukaan pada daerah perineum yang ditimbulkan saat persalinan perlu suatu perawatan yang tepat agar luka tersebut segera pulih. Penyembuhan luka perineum pada masa nifas rata-rata membutuhkan waktu 7-14 hari. Waktu ini dirasa cukup lama karena mikro organisme dapat berkembang biak dalam waktu 48 jam (2 hari), di tambah dengan kondisi perineum dalam masa nifas yang selalu lembab oleh lochea sehingga dapat menimbulkan infeksi (Prawirohardjo, 2012). Penggunaan obat yang dapat dilakukan secara farmakologi pada perineum yaitu penggunaan obat merah untuk luka ataupun iodine. Namun, obat ini tidak dianjurkan untuk digunakan secara terus menerus karena dikhawatirkan akan terjadi resistensi pada luka (Ambarwati, 2010).

Pemberian kompres dan obat komplementer dianggap bermanfaat untuk penyembuhan luka perineum. Rebusan daun sirih hijau dapat digunakan sebagai obat kompres dan obat komplementer. Sirih mengandung arecoline di seluruh bagian tanaman yang bermanfaat untuk merangsang saraf pusat dan daya pikir, meningkatkan gerakan peristaltik, dan meredakan dengkur. Kandungan eugenol pada daun sirih mampu membunuh jamur *Candida albicans*, mencegah ejakulasi

dini, dan bersifat analgesik (Arisandi, 2013). Daun sirih juga sering digunakan oleh masyarakat untuk menghilangkan bau mulut, mengobati luka, menghentikan gusi berdarah, sariawan, dan menghilangkan bau badan. Daun sirih memiliki efek antibakteri terhadap *Streptococcus mutans*, *Streptococcus sanguis*, *Streptococcus viridans*, *Actinomyces viscosus*, dan *Staphylococcus aureus* (Hariana, 2018).

Rebusan air daun sirih bisa digunakan ibu yang mengalami luka perineum dengan cara dibasuhkan pada daerah luka (Mustarichie, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2015) diperoleh hasil pada kelompok perlakuan rata-rata hari perawatan luka perineum dibutuhkan waktu sekitar 3 hari lebih pendek dibanding kelompok kontrol yang membutuhkan waktu minimal 5 hari yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan lama penyembuhan luka perinium antara kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian oleh Yuliaswati (2018) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan lama penyembuhan luka perineum pada responden yang menggunakan rebusan sirih hijau.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Sungai Tohor diketahui angka ibu bersalin pada tahun 2017 yaitu 204 ibu, tahun 2018 sebanyak 202 ibu dan tahun 2019 sebanyak 220 ibu bersalin. Jumlah persalinan pada bulan Januari-Mei 2020 yaitu 91 ibu bersalin. Semua orang ibu yang bersalin di Puskesmas Sungai Tohor belum pernah diberikan pengobatan dengan daun sirih hijau, selama ini perawatan luka perineum secara farmakologi yaitu menggunakan iodine dengan lama penyembuhan 7-14 hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Efektivitas Penggunaan Rebusan Air Sirih Hijau Terhadap

Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Efektivitas Penggunaan Rebusan Air Sirih Hijau Terhadap Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti” ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan rebusan air sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum di Puskesmas Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui penyembuhan luka perineum sebelum menggunakan rebusan air sirih hijau di Puskesmas Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Untuk mengetahui penyembuhan luka perineum sesudah menggunakan rebusan air sirih hijau di Puskesmas Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.
3. Untuk mengetahui efektivitas rebusan daun air sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum di Puskesmas Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Puskesmas Sungai Tohor

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan inovasi untuk memberikan rebusan air sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum ibu bersalin bagi Puskesmas Sungai Tohor.

1.4.2. Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan sumber pustaka dan tambahan referensi serta untuk mempraktikkan ilmu yang didapat kepada para mahasiswa kebidanan sehingga mahasiswa kebidanan memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai penggunaan rebusan air sirih hijau terhadap luka perineum.

1.4.3. Bagi Responden

Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi ibu bersalin mengenai penggunaan rebusan air sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum. Selain itu penggunaan rebusan air sirih hijau ini diharapkan dapat diterapkan oleh ibu dan sebagai sumber informasi untuk meneruskan penggunaan rebusan air sirih hijau agar mempercepat penyembuhan luka perineum.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan permasalahan yang sama serta menjadi dasar acuan penelitian selanjutnya untuk lebih menggali lagi hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan rebusan air sirih hijau.

1.5 Penelitian Terkait

1. Penelitian oleh Utami (2014) yang berjudul “Ibu Pasca Persalinan dan Daun Belimbing Wuluh” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh fraksi aktif ekstrak daun belimbing wuluh dengan metode *hot sit bath* terhadap penyembuhan jahitan perineum. Sampel penelitian ini adalah ibu post partum yang mempunyai jahitan perineum. Pada eksperimen I: kelompok diberikan rendaman (*hot sit bath*) ekstrak rebusan daun belimbing wuluh dengan frekuensi 2 kali/hari, II: kelompok diberikan rendaman ekstrak rebusan dengan frekuensi 3 kali/hari, dan Kelompok kontrol diberikan pengobatan medis amoxicillin 500 mg dan antalgin 500 mg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh fraksi aktif ekstrak daun belimbing wuluh dengan metode hot sit bath terbukti menyembuhkan jahitan perineum pada ibu post partum.
2. Penelitian oleh Damarini (2013) yang berjudul “Efektivitas Sirih Merah dalam Perawatan Luka Perineum di Bidan Praktik Mandiri”. Tujuan penelitian ini adalah menilai efektivitas penyembuhan luka perineum ibu nifas dengan menggunakan daun sirih merah dan obat antiseptik. Metode penelitian quasi eksperimental, populasi ibu pospartum dengan luka perineum yang ditolong oleh bidan praktik mandiri.. Variabel lainnya yaitu status kesehatan, obat antibiotik dan status gizi. Analisis menggunakan uji Mann Whitney Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama penyembuhan luka perineum menggunakan infusum sirih merah adalah 2 _ 3 hari sedangkan pada kelompok obat antiseptik rata-rata lama penyembuhan 5 – 6 hari, artinya bahwa daun sirih merah lebih efektif dibandingkan dengan iodine dalam perawatan luka perineum pada masa pospartum.

3. Penelitian oleh Yuliaswati (2018) yang berjudul “Upaya Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Melalui Penggunaan Air Rebusan Sirih Hijau”. Desain penelitian ini dengan Quasi eksperimen. Hasil: lama penyembuhan luka perineum pada kelompok eksperimen rata-rata $5,85 + 1,226$, sedangkan kelompok kontrol rata-rata $6,85 + 0,988$. penggunaan sirih hijau dapat mempercepat penyembuhan luka perineum. Nilai $p=0,010$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan lama penyembuhan luka perineum antara kelompok eksperimen dan kontrol.
4. Penelitian oleh Kurniawati, S.L.C. (2015) yang berjudul “Perbedaan Penggunaan Daun Sirih Terhadap Waktu Penyembuhan Luka Perineum”. Desain penelitian adalah *True Eksperimental Design* (desain eksperimen sejati) dengan *Post Test Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 18 ibu nifas di Desa Ringginanyar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah sampel adalah 16 ibu nifas di Desa Ringginanyar. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juli 2015–02 Agustus 2015. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney U-Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waktu penyembuhan luka perineum ibu yang tidak melakukan perawatan dengan daun sirih sebagian besar (62,5%) mengalami penyembuhan luka perineum pada hari ke-8, sedangkan ibu yang melakukan perawatan menggunakan daun sirih sebagian besar (62,5%) mengalami penyembuhan luka perineum pada hari ke-5. Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney U-Test* terlihat bahwa nilai $\text{sig } (0,00) < \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan ada perbedaan waktu penyembuhan luka

perineum antara kelompok yang menggunakan daun sirih dan kelompok yang tidak menggunakan daun sirih.

5. Penelitian oleh Christiana, A. (2014) yang berjudul “Efektivitas Air Rebusan Daun Sirih dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum”. Metode penelitian terdiri dari tiga tahapan, tahap pertama adalah melakukan ekstraksi daun sirih untuk mendapatkan kavikol dengan teknik perebusan selama 10, 15 dan 20 menit dengan suhu 100°C dan melakukan uji kimia dan karakteristik. Tahap kedua adalah implementasi pemanfaatan ekstrak kavikol untuk *vulva hygiene* pada ibu nifas terhadap kecepatan penyembuhan luka perineum. Hasil yang didapatkan dari hasil uji T dari penelitian ini adalah tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa air rebusan daun sirih (*Piperbetle*) efektif terhadap kecepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.